

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA
MATERI SHALAT DI TINGKAT SD SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) NEGERI PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SADDIAH SIMBOLON

NIM. 2220100178

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA
MATERI SHALAT DI TINGKAT SD SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) NEGERI PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SADDIAH SIMBOLON

NIM. 2220100178

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA
MATERI SHALAT DI TINGKAT SD SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) NEGERI PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SADDIAH SIMBOLON
NIM. 2220100178**

Pembimbing I

Drs. H. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

Pembimbing II

Rahmadani Tanjung, M.Pd.
NIP. 19910629201903 2 008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Saddiah Simbolon
Lampiran : -

Padangsidempuan, 30 Maret 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Saddiah Simbolon yang berjudul **"Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



Drs. H. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

PEMBIMBING II,



Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP. 19910629 201903 2 008

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saddiah Simbolon
NIM : 2220100178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2) Maret 2026

Saya yang Menyatakan,



Saddiah Simbolon
NIM. 2220100178

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saddiah Simbolon
NIM : 2220100178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

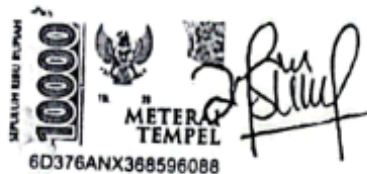
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 31 Maret 2026

Saya yang Menyatakan,



Saddiah Simbolon
NIM. 2220100178



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Saddiah Simbolon
NIM : 2220100178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tungrahita pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

Ketua

Rahmadani Tanjung, M.Pd.
NIP. 19910629 201903 2 008

Sekretaris

Efridawati Harahap, M.Pd.I.
NIP. 19870627 202521 2 050

Anggota

Rahmadani Tanjung, M.Pd.
NIP. 19910629 201903 2 008

Efridawati Harahap, M.Pd.I.
NIP. 19870627 202521 2 050

Irda Suriani, M.Pd.
NIP. 19880815 202521 2 008

Lili Nur Indah Sari, M.Pd.
NIP. 19890319 202321 2 032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 12 Mei 2026
Pułul : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 82
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Materi Shalat di
Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri
Padangsidempuan**

NAMA : Saddiah Simbolon

NIM : 2220100178

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 05 Mei 2026

Dekan

Dr. Hamka, M.Hum

NIP 198408152009121005

ABSTRAK

Nama : Saddiah Simbolon
NIM : 2220100178
Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi shalat bagi anak tunagrahita di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan. Permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan kemampuan berpikir siswa, lemahnya daya ingat, fokus belajar yang singkat, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan tenaga pendidik PAI, serta ketidakhadiran siswa yang tidak menentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI pada materi shalat, problematika yang dihadapi guru dan siswa, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tunagrahita tingkat SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI pada materi shalat dilakukan melalui metode demonstrasi, pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan guru. Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran meliputi keterbatasan kemampuan berpikir siswa, lemahnya daya ingat, fokus belajar yang singkat, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan tenaga pendidik PAI, serta ketidakhadiran siswa yang tidak menentu. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika tersebut yaitu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, pendekatan individual, pengulangan materi secara terus-menerus, pemberian motivasi, serta kerja sama antara guru dan pihak sekolah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus, kesabaran, metode yang tepat, serta dukungan dari berbagai pihak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Tunagrahita, Shalat.

ABSTRACT

Name : Saddiah Simbolon

Reg. Number : 2220100178

Title : Problems in Learning Islamic Religious Education for Students with Intellectual Disabilities on Prayer Material at the Elementary Level of State Special School (SSS) Padangsidempuan

This research was motivated by various problems found in the learning process of Islamic Religious Education (IRE) on prayer material for students with intellectual disabilities at the elementary level of State Special School (SSS) Padangsidempuan. The problems included students' limited cognitive abilities, weak memory and concentration, differences in student characteristics, and low learning motivation in practicing prayer. This study aimed to identify the learning process of Islamic Religious Education on prayer material, the problems faced by teachers and students, and the efforts made to overcome those problems. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers and elementary-level students with intellectual disabilities. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the learning process of Islamic Religious Education on prayer material was carried out through demonstration, habituation, repetition, and teacher role-modeling methods. The problems encountered in the learning process included limited cognitive abilities, weak memory, short attention span, low learning motivation, limited number of Islamic Religious Education teachers, and inconsistent student attendance. The efforts made by teachers to overcome these problems included applying varied teaching methods, using individual approaches, repeating the material continuously, providing motivation, and strengthening cooperation between teachers and the school. The conclusion of this study indicates that the learning of Islamic Religious Education on prayer material for students with intellectual disabilities requires special approaches, patience, appropriate methods, and support from various parties so that the learning objectives can be achieved properly.

Keywords: Learning Problems, Islamic Religious Education, Intellectual Disabilities, Prayer.

الملخص

الاسم : سَدَّةٌ مَبِينُونَ

الرقم الجامعي : ٨٧١٠٠١٠٢٢٢

العنوان : مشكلات تعليم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقة الذهنية في مادة الصلاة في المرحلة الابتدائية

في بادانغسيديميوان بالمدرسة الحكومية للتعليم الخاص

العنوان : مشكلات تعليم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الإعاقة الذهنية في مادة الصلاة بالمرحلة الابتدائية في المدرسة الحكومية للتعليم الخاص بمدينة بادانغسيديميوان خلفية هذه الدراسة هي وجود العديد من المشكلات في تعليم التربية الدينية الإسلامية في مادة الصلاة للأطفال ذوي الإعاقة الذهنية بالمرحلة الابتدائية في المدرسة الحكومية للتعليم الخاص بمدينة بادانغسيديميوان. وتمثل هذه المشكلات في محدودية القدرات العقلية لدى التلاميذ، وضعف الذاكرة والتركيز، واختلاف خصائص التلاميذ، وانخفاض الدافعية للتعلم في تطبيق عبادة الصلاة. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة عملية تعليم التربية الدينية الإسلامية في مادة الصلاة، والمشكلات التي يواجهها المعلمون والتلاميذ، والجهود المبذولة للتغلب على تلك المشكلات باستخدام هذه الدراسة المنهج الكيفي بالطريقة الوصفية. وتكونت عينة البحث من معلمي التربية الدينية الإسلامية والتلاميذ ذوي الإعاقة الذهنية في المرحلة الابتدائية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، ودراسة الوثائق، بينما تم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج وأظهرت نتائج الدراسة أن عملية تعليم التربية الدينية الإسلامية في مادة الصلاة تمت من خلال أساليب العرض العملي، والتعويد والتكرار، والقوة الحسنة من المعلم. أما المشكلات التي ظهرت في عملية التعليم فتشمل ضعف القدرات العقلية، وضعف الذاكرة، وقصر مدة التركيز، وانخفاض الدافعية للتعلم، وقلة معلمي التربية الدينية الإسلامية، وعدم انتظام حضور التلاميذ. ومن الجهود التي قام بها المعلمون للتغلب على هذه المشكلات استخدام أساليب تعليم متنوعة، وتطبيق المنهج الفردي، وتكرار المادة التعليمية باستمرار، وتقديم التحفيز، وتعزيز التعاون بين المعلمين وإدارة المدرسة وتخلص هذه الدراسة إلى أن تعليم التربية الدينية الإسلامية في مادة الصلاة للأطفال ذوي الإعاقة الذهنية يحتاج إلى أساليب خاصة، وصر، وطرق تعليم مناسبة، ودعم من مختلف الأطراف حتى تتحقق أهداف التعلم بشكل جيد.

الكلمات المفتاحية : مشكلات التعليم، التربية الدينية الإسلامية، الإعاقة الذهنية، مادة الصلاة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas curahan Rahmat, Taufik, Dan Hidayah-Nya. Penulisan skripsi yang berjudul “ **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan**” adalah untuk melengkapi tugas tugas dan memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan juga yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dari orangtua, dan juga petunjuk dan arahan dari dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Samsuddin, M.Ag, selaku Pembimbing I dan juga kepada Ibu Rahmadani Tanjung, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku Rektor UIN SYAHADA Padangsidimpuan dan Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A, selaku wakil rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si. selaku wakil rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Dr. Hamka, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali HaHsan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd. wakil dekan 1 bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Suparni, S.Si., M.Pd, wakil dekan 2 bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Muhlison, M.Ag. wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Segenap Bapak/ Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang membangun bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Ibu Nursri Hayati, M.A Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

6. Almarhumah Ibu Dra. Rosimah Lubis, M.Pd dan Ibu Asriana Harahap, S.Pd. I. M.Pd, selaku Penasihat Akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan.
7. Teristimewa kepada orangtua penulis, Panindoan Simbolon dan Khotna Sari Ritonga yang senantiasa memberi semangat, motivasi serta doa begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun nonmateri yang tidak akan dapat peneliti membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
8. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada kakak dan adik tercinta, Roisah Simbolon, Sahrul Mulia Simbolon, Sakinah Simbolon, dan Togu Simbolon yang selalu memberikan dorongan, materi dan doa, agar penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan kalian.
9. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman teman seperjuangan peneliti yaitu, Indah Nur Fitri Ritonga, Nur Siah Rambe, M Syarif, Hanafi Tanjung, Ridho Harahap, Rahmad Widodo, Abdul Rahman Tambak, Yudi Pangestu, Maulana Ibrahim, Khoir, Riska Sri Mulyanti, Dedek Dermawan, Nadarya Putri, Wahyuni Batubara, Nurliana Sipahutar. Kalian semua adalah manusia-manusia hebat yang selalu memberi semangat kepada peneliti serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu penelitian skripsi. Semoga setelah ini kebahagiaan akan terus menghampiri kalian semua dan semoga teman-teman dapat meraih kesuksesan sesuai dengan cita-cita masing-masing, selalu diberikan semangat, keteguhan, dan keberanian untuk

melangkah maju. Ingat Yang terlambat belum tentu tertinggal, karena setiap orang memiliki waktu dan jalannya masing-masing.

10. Terimakasih penulis ucapkan kepada kawan seperjuangan NIM 22 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita semua dapat lulus dengan tepat waktu.
11. Dan yang terakhir, Terimakasih juga penulis ucapkan kepada diri sendiri yang selalu semangat dan kuat menghadapi lika-liku perkuliahan ini hingga selesai.

Dengan memohon rahmat dan Ridho Allah SWT semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Padangsidempuan, 31 Maret 2026

Penulis

Saddiah Simbolon

NIM.2220100178

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ḍal | Ḍ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain |‘... | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |

| | | | |
|----|--------|-------|----------|
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ..!.. | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | Fathah | a | a |
| — | Kasrah | i | i |
| — | Dammah | u | u |

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa'ala
 ذكر - zukira
 يذهب - yazhabu
 سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ي ... | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| و ... | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ا... ا...ى | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ى... | Kasroh dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| و...و | Dammah dan waw | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قال - qāla
رمي - ramā
قبل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

| | |
|------|------------|
| ربنا | - rabbanā |
| نزل | - nazzala |
| البر | - al-birr |
| نعم | - nu'ima |
| الحج | - al-hajju |

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

| | |
|--------|----------------|
| الرجل | - ar-rajulu |
| الشمس | - asy-syamsu |
| البيدع | - al-badi'u |
| السيدة | - as-sayyidatu |
| القلم | - al-qalamu |
| الجلال | - al-jalālu |

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

| | |
|------|----------|
| امرت | - umirtu |
| اكل | - akala |

2) Hamzah ditengah:

| | |
|--------|-------------|
| تأخذون | - takhuzūna |
| تأكلون | - takulūna |

3) Hamzah di akhir:

- شيء - syaiun
النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

- و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
- فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
- بسم الله مجرها و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
- و لله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.
- من السنطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.
- ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillazī Bi Bakkata mubārakan.
- شهر رمضان الذي انزل فيه القران - Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi
al-**Qurānu**.
- ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
- الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | viii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Batasan Istilah..... | 6 |
| D. Perumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 11 |
| BAB II | 13 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| A. Kajian Teori | 13 |
| 1. Problematika Pembelajaran | 13 |
| 2. Pendidikan Agama Islam (PAI) | 15 |
| 3. Macam Macam Problematika Pembelajaran PAI..... | 19 |
| 4. Tunagrahita..... | 23 |
| 5. Shalat | 29 |
| B. Kajian /Penelitian Terdahulu | 35 |
| BAB III | 38 |
| METODOLOGI PENELITIAN | 38 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 38 |
| B. Jenis dan Metode Penelitian | 38 |
| C. Subjek Penelitian | 39 |
| D. Sumber Data | 40 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| 1. Observasi | 40 |

| | | |
|--|---|----|
| 2. | Wawancara | 41 |
| 3. | Studi Dokumen..... | 42 |
| F. | Teknik Analisi Data | 42 |
| 1. | Reduksi Data | 42 |
| 2. | Penyajian Data..... | 43 |
| 3. | Penarikan Kesimpulan..... | 43 |
| G. | Teknik Pengecekan Keabsahan Data | 43 |
| BAB IV | | 44 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 44 |
| A. | Temuan Umum | 44 |
| 1. | Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan | 44 |
| 2. | Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan..... | 45 |
| 3. | Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan | 46 |
| 4. | Struktur Organisasi dan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan | 47 |
| 5. | Data Siswa Tunagrahita di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan | 49 |
| B. | Temuan Khusus | 49 |
| 1. | Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan | 49 |
| 2. | Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan | 54 |
| 3. | Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan. | 64 |
| C. | Keterbatasan Peneliti | 68 |
| BAB V | | 69 |
| PENUTUP | | 69 |
| A. | Kesimpulan | 69 |
| B. | Saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN | | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4. 1 Daftar Pendidik | 48 |
| Tabel 4. 2 Jumlah Seluruh Siswa di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan | 49 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran dan sarannya, dengan tidak mengabaikan masalah masalah keduniaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum Nasional. Oleh karenanya, mata pelajaran PAI selalu ada dalam kurikulum sekolah umum, baik sekolah Negeri maupun Swasta. Harapannya mata pelajaran PAI mampu mendorong siswa untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang luhur.¹ Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh dapat mewarisi nilai nilai Islam.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.² Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak atas pendidikan. Hal ini sejalan dengan ketentuan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap

¹ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sefa : Bumi Persada), 2017. hlm 65.

² Uus Ruswandi Ahmad Husni Hamim, Muhidin, ‘Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional’, *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 6.No.1 (2022), hlm. 215. <<https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>>.

warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Oleh karena itu, pendidikan secara umum terutama pendidikan agama Islam, adalah hak setiap anak yang harus dipenuhi setara tanpa adanya perbedaan.

Begitu juga dengan pendidikan luar biasa yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, bagi peserta didik yang tingkat kelainan fisik, emosional, mental sosial atau memiliki potensi kecerdasan yang istimewa. Tujuan utama sekolah luar biasa adalah menyediakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak-anak tersebut, memungkinkan mereka untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi mereka.³

Dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman. agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka, seperti dinyatakan dalam QS.Al- Mujādalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة 11)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah

³ U. Natadireja et al., “Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi,” *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* Vol 1, no. 5 (2023): hlm 135.

Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujādalah: 58/11).⁴

Pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan kepada individu yang normal, tetapi juga kepada mereka yang mengalami dan memiliki kekurangan yang dikarenakan suatu sebab, karena dihadapan Allah SWT hak mereka dianggap sama. Pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keagamaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tujuan memberikan ketenangan emosional kepada mereka. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam ini adalah pembiasaan pelaksanaan ibadah Shalat.

Shalat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan utama dalam ajaran agama Islam, bahkan disebut sebagai tiang agama. Seperti yang tertera dalam buku Mutiara *Ihyā 'Ulūmuddīn* Imam Al Ghazali bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Menuntut ilmu adalah fardhu bagi setiap Muslim dan Muslimat." Yang wajib baginya setelah mencapai akil balig dan keislamannya adalah mengetahui dua kalimat syahadat dan memahami maknanya. Tidak wajib bagi-nya menyempurnakannya dengan penjelasan-penjelasan terperinci. Melainkan cukup meyakininya tanpa kebimbangan dan keraguan, walau melalui taklid.⁵ Demikianlah yang dilakukan Rasulullah Saw. terhadap orang yang masuk Islam dari orang-orang Arab yang keras.

⁴Diklat Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019). hlm 803.

⁵ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin Imam Al- Ghazali* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al- Tsaqafiyah, 1990). hlm 26-27.

Kemudian setelah itu, ia menyibukkan diri dengan mempelajari apa yang akan dihadapinya berupa perintah-perintah Allah Swt., seperti Shalat. Untuk melaksanakan perintah tersebut itu, maka ia mempelajari Shalat dan menguasainya sebelum tiba saat kewajibannya. Melalui Shalat, seorang muslim dilatih untuk disiplin, taat kepada Allah, serta membiasakan diri dalam berdoa dan mengendalikan perilaku sehari-hari. Namun, dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Yang dimana anak tunagrahita juga harus memperoleh pendidikan terkhususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena mereka juga membutuhkan bimbingan ajaran-ajaran Islam agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasannya. Kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya ini membuatnya sulit dalam memahami pembelajaran. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya serta kesulitan dalam merawat dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar mereka sulit untuk memahami materi ajar. Maka dari itu perlu adanya bimbingan pembelajaran secara khusus untuk anak ABK tunagrahita. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.

Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan

anak tunagrahita ini sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan.

Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangannya secara normal. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.⁶

SLB Negeri Padangsidimpuan sebagai salah satu lembaga pendidikan luar biasa di daerah Padangsidimpuan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah berjalan, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Misalnya, sulitnya mengkondisikan siswa agar fokus dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan

⁶ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). hlm 98.

kemampuan berfikir siswa, karakter siswa yang berbeda beda, serta rendahnya motivasi belajar siswa dalam mempraktikkan shalat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai “**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan**” ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, baik yang bersumber dari peserta didik, guru maupun lingkungan belajar.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari skripsi dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Materi Shalat Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan adalah berfokus pada problematika yang ditemukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi Shalat, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi Shalat.

C. Batasan Istilah

1. Problematika

Problematika dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai soal atau masalah.⁷ Problematika ataupun permasalahan yg di maksud

⁷ Abdullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Terbaru (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2017). hlm 313.

peneliti di sini adalah permasalahan yang di alami anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terkhususnya pada materi Shalat yang dimana peneliti melihat anak tunagrahita masih sangat susah dalam mempraktekkannya ataupun memahaminya.

2. Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran identik dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut),⁸ ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya aktivitas perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ternyata mempunyai arti yang sangat luas, yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau berpengatahuan dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Pembelajaran merupakan proses interaktif. Pembelajaran menjadikan pendidik dan peserta didik saling memberi dan menerima. Pembelajaran merupakan kerja sama secara kolaborasi dan berlangsung secara terus-menerus antara pendidik dan peserta didik.⁹ Pembelajaran merupakan suatu usaha yang di lakukan pendidik untuk melancarkan suatu proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran.

⁸ Abdullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm 18.

⁹Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. (Jakarta: Kencana, 2020). hlm 31.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kedepannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikan ajaran agama Islam ini sebagai pedoman untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat dan serta merta menjadikannya sebagai manusia atau hamba yang mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.¹⁰ Pendidikan agama Islam juga mesti memperhatikan seluruh subsistem yang ada dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut.¹¹

Adapun Pendidikan Agama Islam yang di maksud peneliti di sini adalah pendidikan yang menjurus ke arah ajaran-ajaran agama Islam agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Shalat, tata cara dan pelaksanaannya bagi anak tunagrahita di tingkat SD.

4. Shalat

Secara etimologi, kata Shalat berarti do'a atau shalat bersembahyang. Sedangkan secara terminologi, pengertian Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang di mulai dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam

¹⁰ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013. Manajemen Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 43.

¹¹ Asfiati, *dkk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2022). hlm 35.

dengan syarat-syarat tertentu.¹² Shalat adalah ibadah yang sangat penting dalam ajaran Islam.

Shalat merupakan bentuk penghambaan dan pengabdian seorang hamba kepada Tuhan, yaitu Allah SWT yang dilakukan melalui rangkaian ucapan dan gerakan tertentu. Ibadah ini dimulai dengan takbiratul ihram (ucapan takbir) dan diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Gerakan dan bacaan dalam Shalat bukanlah sekadar rutinitas, melainkan memiliki makna yang dalam dan penuh hikmah.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD pada materi shalat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan?
2. Apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD pada materi shalat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan?

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993). hlm 12.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD pada materi shalat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD pada materi shalat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Luar Biasa mengenai pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang relevan dengan tema pembelajaran agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus terutama dalam pembelajaran ibadah Shalat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi lembaga sekolah untuk menentukan langkah langkah kebijakan dalam

pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi guru dalam memahami berbagai problematika pembelajaran Shalat pada anak tunagrahita, serta membantu guru dalam merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, anak berkebutuhan khusus, maupun pengembangan metode pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Peneliti

Bagi mahasiswa calon guru pendidikan agama Islam, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman berharga terkait dengan analisis problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi Shalat di tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan keseluruhan skripsi ini, sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, defenisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang meliputi pembahasan teori-teori terkait serta penelitian yang relevan.

Bab III membahas metodologi penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan temuan umum, temuan khusus, dan keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan.¹³ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala ataupun persoalan yang belum terpecahkan. Secara etimologi, problematika berasal dari kata “*problem*” yang berarti “persoalan atau permasalahan”. Maka problematika berarti hal hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa terpecahkan.¹⁴ Sedangkan secara terminologi problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.¹⁵

Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). hlm 896.

¹⁴ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). hlm 163.

¹⁵ Astutik.C, *Problematika Bimbingan Dan Konseling* (Makassar: Cv Mitra Ilmu, 2023).hlm 5.

adalah suatu keadaan yang mengandung berbagai persoalan atau hambatan yang harus dipecahkan melalui analisis dan tindakan tertentu agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Melalui upaya penyelesaian problematika, seseorang atau lembaga dapat berkembang dan menemukan cara terbaik untuk mencari keberhasilan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara etimologi, terjemahan dari bahasa Inggris “*Instruction*” yang bermakna sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar.¹⁶ Sedangkan secara terminologi, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Arifin, Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, dan terencana.¹⁷ Menurut Rusman, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang dikoordinasikan oleh guru.¹⁸ Sedangkan menurut Yatim Riyanto, Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹⁹

¹⁶ Khidijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Pesada, 2008). hlm 114.

¹⁷ Z Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). hlm 10.

¹⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). hlm 1.

¹⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: kencana Prenada Media, 2012). hlm 131.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses ini tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup upaya membentuk kepribadian, sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam pembelajaran, terjadi interaksi aktif antara guru, peserta didik, serta berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, Dalam bahasa Inggris kata pendidikan berasal dari kata “*education*” yang berasal dari kata “*educate*” yang berarti “mendidik” yaitu memberi peningkatan dan mengembangkan.²⁰ Dalam pendidikan Islam terkadang disebut dengan istilah ta’lim, ta’dib dan ada juga yang menyebutnya dengan tarbiyah. Sedangkan menurut UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada peserta didik, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan

²⁰ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014). hlm 3.

akhlak mulia, serta keterampilan yang melekat pada dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara.²¹

Sedangkan kata “Islam” dalam pendidikan Islam menunjuk kepada warna tertentu yaitu pendidikan yang berwarna Islam dan pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikarang oleh Romiati Azis, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.²²

Dan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam yang dikarang oleh Mardan Umar, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²³ Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh

²¹ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019). hlm 7.

²³ Feiby Umar, Mardan; Ismail, “*Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*,” Cv. Pena Persada, 2020). hlm 2.

dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.

Ungkapan di atas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan spritual peserta didik yang dilandasi dengan nilai nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

1. Untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan kepribadian muslim.

²⁴ Damsir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia" *An Nida'* 44, no. 2 (2020): hlm 200 .

2. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya.
3. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁵

Selain itu, Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun akhlak. Di antara tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar mampu menjadi pribadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan proses pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didiknya.²⁶

²⁵ Furqon Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: IPB Press, 2018). hlm 9-10.

²⁶ Nur Mawaddah Warohmah et al., "Pengembangan Kegiatan Pelatihan Media Game Edukasi Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan" *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 5, no. 3 (2025): hlm 48.

3. Macam Macam Problematika Pembelajaran PAI

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan permasalahan, persoalan persoalan, serta kesenjangan kesenjangan yang menjadi halangan dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya.²⁷ Dalam problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat 2 aspek, adapun aspek tersebut antara lain:

a. Aspek Siswa

Terkait problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik dominan terhadap tiga aspek masalah yaitu, minat belajar, motivasi belajar, dan kesulitan belajar.

1. Minat Belajar

Minat belajar pada anak tunagrahita ringan menjadi kendala pembelajaran peserta didik yaitu minat atau ketertarikan terhadap pembelajaran. Minat merupakan keinginan yang kuat atau rasa ketertarikan yang besar pada seseorang, barang atau aktifitas tertentu yang akhirnya membuat ia memberikan perhatian terhadap seseorang, barang atau tindakan tersebut.²⁸

²⁷ Yunof Candra Bach, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Jurnal ISTIGNA*, Vol 1. No. 1 (2018). hlm 143.

²⁸ Fitriani Anisa, Mudhi'ah Mudhi'ah, and Miftahul Aula Sa'adah, "Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita (Kendala Dan Solusi Bagi Guru PAI)," *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* Vol 1, no. 2 (2023): hlm 122, <https://doi.org/10.70943/jsh.v1i2.49>.

2. Kemampuan Daya Ingat yang Pendek

Kemampuan daya ingat peserta didik tunagrahita tidak bersifat sementara walaupun mereka termasuk dalam kategori peserta didik tunagrahita kategori ringan, dengan pengecualian hal yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Kemampuan menalar dan rentang konsentrasi yang rendah serta daya ingat yang lemah pada anak tunagrahita ringan menyebabkan mereka kesulitan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang melibatkan kemampuan intelektual dan mental.

3. Fokus yang cepat berubah

Daya Fokus yang dimiliki anak tunagrahita cuma bertahan sebentar. Ia gampang merasa letih, jenuh dan pada akhirnya memindahkan fokus ke sesuatu yang lain. Ia cepat terpengaruh oleh sesuatu yang berada di sekelilingnya sehingga mengusik anak lain.²⁹

4. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan daya penggerak baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Rendahnya motivasi belajar memiliki dampak yang sangat jelas dimana dalam pembelajaran peserta didik akan bersikap biasa saja bahkan cenderung yang penting ikut di dalam kelas, tidak ada aksi yang konkrit yang dapat dilakukan oleh peserta didik tersebut terkait pembelajaran PAI di kelas. Motivasi

²⁹ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Kegamaan Anak Tunagrahita: Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021). hlm 64.

belajar yang rendah sangat berpengaruh dengan kesungguhan mereka dalam belajar. Kesungguhan itu menjadi modal utama bagi siapapun, terutama bagi pelajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ankabūt ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

(العنكبوت ٦٩)

Artinya : “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-Ankabūt [29]: 69).³⁰

Adapun keterkaitan ayat tersebut dengan problematika pembelajaran yaitu dalam belajar hendaknya kesungguhan ataupun motivasi dalam diri peserta didik itu harus tinggi. Dengan adanya motivasi mereka dalam belajar maka problematika ataupun masalah pembelajaran dapat mereka minimalisir serta dapat memudahkan mereka untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, apabila motivasi belajar mereka rendah maka tentunya akan mengalami kesulitan dalam belajar.

5. Tingkat Pemahaman yang Lamban

³⁰ Diklat Kementerian Agama RI. Diklat Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019). hlm 582.

Tingkat pemahaman peserta didik tunagrahita ringan relatif lamban. Pemahaman ini meliputi pemahaman menerima pelajaran di kelas dan juga pemahaman terhadap perintah dari guru. Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru harus menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Anak-anak tunagrahita mengalami hambatan dalam berpikir secara abstrak akibat keterbatasan kemampuan kognitif mereka.³¹

Dikarenakan kemampuan pemahaman mereka yang lamban dalam menerima materi sehingga guru melakukan beberapa kali pengulangan dalam memberi materi serta memakan waktu yang cukup banyak. Anak tunagrahita cenderung mengalami ketertinggalan dalam kemampuan berbahasa meskipun dengan cara perolehan dan pengajaran yang sama.

b. Aspek Tenaga Pendidik

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. Allah SWT berfirman dalam QS Al - Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة ١٥١)

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat

³¹ Nurul Islami Solikah and others, ‘Stimulasi Kognitif Dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita’, *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol 3. no. 2 (2025), hlm. 829. <<https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.1043>>.

Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan AlHikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al- baqarah [2] : 151).³²

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas salah satunya ditentukan oleh peran guru. Peran guru menjadi vital dikarenakan menjadi teladan, perencana dan pengelola dalam kegiatan belajar mengajar. Guru ialah seseorang yang bekerja sebagai pengajar atau memberikan pembelajaran sekolah, atau seseorang yang bekerja dalam ruang lingkup pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam membangun kedewasaan peserta didik. Adapun yang menjadi problematika guru dalam mengajarkan agama Islam ini adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman seorang guru yang terdiri dari dua aspek yang sangat berpengaruh dalam kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pembelajaran. Khususnya dalam materi Shalat.

³² Diklat Kementerian Agama RI. *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019). hlm 31.

4. Tunagrahita

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan cepat dalam belajar, disamping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang biasa disebut anak terbelakang mental (mentally retarded), istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah Anak Tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.³³

Sesungguhnya makhluk Allah yang paling sempurna diciptakan adalah manusia, Allah memberinya akal sebagai alat untuk berpikir. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang tertinggi dan termulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS At-Tīn: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين ٤)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At- Tīn [95] : 4).³⁴

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama, tidak semua anak yang dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Allah. Namun sesungguhnya, Allah memberikan kelebihan kepada makhluknya

³³ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012). hlm 21.

³⁴ Diklat Kementerian Agama RI. *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019). hlm 901

dengan cara yang berbeda. Kenyataannya masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap anak yang berkelainan, yang padahal semua itu merupakan anugrah dari Allah SWT. Diberikan kelainan dengan cara yang berbeda oleh Allah. Padahal apabila mendapatkan bimbingan dari awal, tidak menutup kemungkinan anak berkebutuhan khusus ini akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Seharusnya mereka lebih diperhatikan lagi dengan cara memberikan pendidikan agama Islam agar mereka menjadi anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul di dalam lingkungan Masyarakat. Adapun ciri ciri dari anak tunagrahita ini secara umum adalah:

1. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
2. Ada keterbatasan dalam perkembangan perilaku selama periode perkembangan.
3. Keterlambatan atau keterbelakangan dalam perkembangan mental dan sosial.
4. Mengalami kesulitan mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.

5. Mengalami masalah perseptual yang menyebabkan retardasi mental mengalami kesulitan mengingat berbagai bentuk objek (persepsi visual) dan suara (persepsi audio).
6. Keterlambatan atau retardasi mental yang dialami retardasi mental menyebabkan mereka tidak mampu berperilaku sesuai dengan usianya.³⁵

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal) saat kelahiran(natal) dan setelah lahir (postnatal). Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan

1. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut:

- a. Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversia (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melihatnya kromosom; delesi (kegagalanmeiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom

³⁵ Simanjuntak Maria Widiastuti, "Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Sosiasal Dan Humanistik* Vol 1, no. 4 (2022):hlm 326.

pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya) translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain).

- b. Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gena (lucos) yang mendapat kelainan.

2. Metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain phenylketonuria (akibat metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dan gejala yang tampak berupa ketidak normalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan

menonjol, dan tuna grahita; cretinism (keadaan hypohyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan.

3. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak ,kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.³⁶

Pendidikan untuk anak tunagrahita ini bertujuan agar mengembangkan potensi yang masih dimiliki anak tunagrahita secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berada. Allah melihat manusia secara keseluruhan tidak memisah-misahkannya pada bagian-bagian. Adapun klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency), sebagai berikut:

- a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik) Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih

³⁶ Eltalina Tarigan , “Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong,” Pionir LPPM Universitas Asahan Vol 5, no. 3 (2019): 58-59.

luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

- b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.
- c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat) Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.³⁷

5. Shalat

a. Pengertian Shalat

Secara etimologi, kata Shalat berarti do'a atau shalat bersembah yang.³⁸ Sedangkan secara terminologi, pengertian Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan

³⁷ Lidya Otaveny Erpa Pardede, Nurlutfi Azzahra, and Herlinda Sofyan, 'Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita studi Kasus Tunagrahita Slb C Kuntum Mekar 02', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, Vol 5, 2022, hlm. 104-105. <prosiding.esaunggul.ac.id>.

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002). hlm 792.

tertentu yang di mulai dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.³⁹

Menurut Abdullah bin Abdul , Shalat adalah tiang agama yang tidak akan tegak sebuah bangunan agama kecuali dengan menegakkannya, apabila runtuh tiang tersebut maka akan rubtuhlah bangunan itu. Shalat adalah kewajiban pertama yang diwajibkan Allah dalam peribadahan dan merupakan kewajiban badaniyah yang paling utama.⁴⁰ Prof. Muhsin Qiraati mengatakan bahwa Shalat adalah sebuah paket wisata menuju Allah.⁴¹

Menurut Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas dalam buku *Fiqh Ibadah*, Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.⁴²

Sedangkan menurut Amir an Najjar, Shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hambanya. Shalat memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah membaca

³⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993). hlm 12.

⁴⁰ Abdullah, *Definisi Shalat, Anjuran, Dan Ancamannya*, 2015. hlm 5.

⁴¹ Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat* (Bogor: Cahaya, 2004). hlm 5.

⁴² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009). hlm 145.

kedua syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hambanya.⁴³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Shalat adalah ibadah yang sangat penting dalam ajaran Islam. Shalat merupakan bentuk penghambaan dan pengabdian seorang hamba kepada Tuhan, yaitu Allah SWT yang dilakukan melalui rangkaian ucapan dan gerakan tertentu. Ibadah ini dimulai dengan takbiratul ihram (ucapan takbir) dan diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Gerakan dan bacaan dalam Shalat bukanlah sekadar rutinitas, melainkan memiliki makna yang dalam dan penuh hikmah.

b. Dasar Hukum Shalat

Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus ditegakkan oleh setiap Muslim yang sudah akil baligh baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan sehat ataupun sakit. Dasar kewajiban Shalat ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة ٤٣)

Artinya : "Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' ". (Q.S. Al Baqarah [2] : 43).⁴⁴

⁴³ Amir an-Najjar, *Kitab As-Shalah* (Kairo: Dar Al-Maarif, 1986). hlm 7.

⁴⁴ Diklat Kementerian Agama RI. *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019). hlm 9.

Dalam Hadis juga disebutkan:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.
رواه الترمذي ومسلم

Artinya : “Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Alh-Khottob radiallahuanhuma dia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan. (Riwayat Turmuzi dan Muslim).⁴⁵

Adapun makna dari Hadis diatas bahwa Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam menyamakan Islam dengan bangunan yang kokoh dan tegak di atas tiang-tiang yang kuat yang dibangun dengan lima perkara mulai dari bersaksi bahwa tiada yang wajib disembah kecuali Allah, mengerjakan Shalat, berpuasa, berzakat, dan melaksanakan haji bagi orang yang mampu.

Ada juga Hadis yang menyebutkan bahwa:

حديث أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: هل ترون قبلي ها هنا، فوالله ما يخفى عليّ خشوعكم ولا ركوعكم، إني لأراكم من وراء

⁴⁵ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Terjemah Hadist Arba'in Nawawiyah*, 2010 . hlm

ظَهْرِي.اخرجه البخاري في كتاب الصلاة : ٠ ٤ باب عظة الامام با الناس في اتمام الصلاة و ذكر القبلة

Artinya : Abu Hurairah berkata: "Rasulullah bersabda: Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, tiada tersembunyi dariku khusyu kalian dan ruku' kalian. Sungguh aku dapat melihat kalian dari belakang punggungku." (Diriwayatkan oleh Bukhari pada Kitab Shalat bab ke-40, bab nasehat imam kepada orang-orang untuk menyempurnakan shalat dan menyebutkan tentang kiblat)⁴⁶

Dari Hadis ini dapat ditarik Kesimpulan bahwa pentingnya kesempurnaan Shalat, baik dari segi gerakan maupun kekhusyukan, karena Shalat adalah ibadah yang diawasi oleh Allah. Imam memiliki tanggung jawab untuk menasihati dan membimbing jamaah, agar melaksanakan Shalat dengan benar dan sesuai tuntunan. Khusyuk dalam Shalat merupakan nilai utama, bukan hanya gerakan lahiriah, tetapi juga kesadaran hati dalam beribadah. Hadis ini juga menegaskan kemuliaan dan mukjizat Rasulullah tanpa menyamakan beliau dengan sifat ketuhanan.

c. Tujuan Shalat

Shalat merupakan amalan utama yang diwajibkan bagi setiap Muslim, dan setiap umat Muslim diwajibkan untuk menunaikan Shalat lima waktu sesuai dengan perintah Allah yang diturunkan melalui Rasulullah SAW. Bahkan, Shalat menjadi amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, menunjukkan betapa pentingnya Shalat dalam kehidupan seorang Muslim.

⁴⁶ Muhammad Fu;ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhori Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017). hlm 154.

Adapun tujuan dari Shalat adalah sebagai berikut:

- a. Shalat adalah sarana utama untuk mengingat Allah, yang berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam agar selalu ingat akan Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.
- b. Shalat bisa menjadi penghalang dari perbuatan keji dan mungkar.⁴⁷
- c. Shalat juga merupakan sarana bagi umat Islam untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.
- d. Shalat juga mampu mengubah akhlak seorang hamba menuju kepada akhlak yang baik, yaitu contohnya kejujuran. Dalam hadist juga disebutkan:

مَلَسُوا بِفَيْءِ اللَّهِ فِي لُصْدِ اللَّهِ لِوَسْرَلِ آق: لَأَق، دِوَعَسَمِ نَبِ اللَّهِ دِبَعْنَ ع
 لُجْرَلَا نَّ إِي وَ يَهْدِي رَبُّنَا نَّ إِي وَ رَبُّنَا نَّ إِي وَ يَهْدِي رَبُّنَا نَّ إِي وَ يَهْدِي رَبُّنَا نَّ إِي
 رِوَجْفَلَا نَّ إِي وَ يَهْدِي رَبُّنَا نَّ إِي وَ يَهْدِي رَبُّنَا نَّ إِي وَ يَهْدِي رَبُّنَا نَّ إِي وَ يَهْدِي رَبُّنَا نَّ إِي
 دِوَعَسَمِ نَبِ اللَّهِ دِبَعْنَ ع، أَتَيْدِصِ اللَّهُ دِوَعَسَمِ نَبِ اللَّهِ دِبَعْنَ ع، أَتَيْدِصِ اللَّهُ دِوَعَسَمِ نَبِ اللَّهِ دِبَعْنَ ع
 دِوَعَسَمِ نَبِ اللَّهِ دِبَعْنَ ع، أَتَيْدِصِ اللَّهُ دِوَعَسَمِ نَبِ اللَّهِ دِبَعْنَ ع، أَتَيْدِصِ اللَّهُ دِوَعَسَمِ نَبِ اللَّهِ دِبَعْنَ ع
 مَلَسَمَ وَ يَرَاخِبَلَا هَاوِر) أَبَاذَكَرِ اللَّهُ

Artinya : "Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kepada surga. Seseorang akan terus berkata jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq). Dan sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan itu menuntun kepada neraka. Seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Hadits Riwayat Muslim)⁴⁸.

⁴⁷ Fa'izah Hanifah Siti Imro'atus Sholihah, Khamam Khosiin, Datuk Muhammad Nasaruddin, Lilik Nur Jannah, "Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di SMP IT Ash Shohwah," *Edunomika* Vol 08, no. 01 (2024): hlm 6.

⁴⁸ M.nashiruddin al-Albani, " *Mukhtasar Shahih Muslim*", 2016, hlm. 860.

Kejujuran adalah jalan menuju kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Hal ini menunjukkan bahwa sikap jujur adalah gerbang menuju amal shaleh dan keselamatan. Sebaliknya, kebohongan menuntun pada dosa, yang pada akhirnya membawa pelakunya ke neraka.

B. Kajian /Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penjelasan yang lebih komprehensif, maka dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan adalah sebagai berikut :

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Eko Hadi Wardoyo dengan judul "*Problematika Pembelajaran Agama Islam pada Penyandang Tunagrahita*". Yang membahas Problematika Pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita . Hasil menunjukkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan IQ atau bisa dalam hambatan sosial. Adapun problematika pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kesadaran orangtua yang bisa menjadi pendukung sekaligus penghambat pendidikan anak tunagrahita. Persamaan penelitian Eko Hadi Wardoyo dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita. Perbedaannya penelitian Eko Hadi Wardoyo membahas pembelajaran PAI secara umum dan menitikberatkan pada peran orang tua, sedangkan

penelitian ini secara khusus memfokuskan pada materi shalat, dilakukan pada jenjang SD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, serta mengkaji tidak hanya problematika, tetapi juga proses pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasinya.

2. Skripsi Sugeng yang merupakan alumni dari IAIN Purwokerto dengan judul “ *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalinnga*”. penelitian ini mengkaji berbagai problematika pembelajaran PAI yang dilihat dari berbagai aspek, antara lain problem kurikulum, guru, siswa, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Persamaan penelitian Sugeng dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian Sugeng dilakukan pada jenjang SMP di SMPLB, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SD di SLB Negeri Padangsidimpuan. Selain itu, penelitian Sugeng membahas PAI secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik meneliti materi shalat serta menekankan pada upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ike Aprilia dengan judul “ *Problematika Pembelajaran PAI Bab Shalat pada siswa Tunagrahita di SMPKH Yayasan Karya Dharma Wanita (YKDW) 01 Tangerang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi tunagrhita dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi shalat adalah lambat memahami materi, mudah

upa serta kesulitan berkonsentrasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama sama membahas pembelajaran PAI pada materi shalat bagi siswa tunagrahita . sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan dan tempat penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah dengan judul “ Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi seperti metode demonstrasi, pengulangan, dan praktik langsung untuk memudahkan siswa tunagrahita memahami materi PAI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama sama membahas pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran guru.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dengan judul “ Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Semarang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah sederhana, praktik langsung, dan pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama sama membahas pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada metode pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dilakukannya penelitian, yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2025 sampai selesai.

C. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami perilaku individu atau kelompok atau fenomena sosial dalam kondisi alam, yang menggunakan data deskriptif, lisan, dan tertulis. Secara sederhana, penelitian kualitatif bertujuan mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual dengan cara mengumpulkan data dari lingkungan alam dengan menggunakan peneliti sendiri sebagai alat utama penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2020). Hlm 9.

Peneliti akan melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan agar mengetahui secara mendalam problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi Shalat tingkat SD. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini akan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi Shalat, problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi Shalat, dan upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi Shalat. Dengan menggali aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita tingkat SD pada materi Shalat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Padangsidempuan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SD Pada Materi Shalat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Padangsidempuan" adalah guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SLB Negeri Padangsidempuan. ini dipilih karena merupakan pendidik pertama dan utama dalam praktek ibadah Shalat.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terbagi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Jadi data primer yang menjadi sumber data adalah guru Pendidikan agama Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pelengkap merupakan data yang dikumpulkan dari pihak lain. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita dan guru umum tunagrahita.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek penelitian yang dilakukan secara sistematis guna memahami fenomena-fenomena yang terjadi serta mengumpulkan data tambahan yang relevan. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati berbagai aspek, seperti lokasi, ruang, perilaku, aktivitas, waktu kejadian, tujuan, hingga ekspresi atau emosi yang muncul dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di SLB Negeri Padangsidempuan, untuk mengamati secara nyata bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Shalat di sekolah ini. Melalui observasi ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran faktual mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Shalat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh hasil informasi yang langsung dari sumbernya. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

Jenis wawancara yang dilakukan terdapat 2 bentuk diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun (seperangkat pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya disiapkan oleh pewawancara sebelumnya).
- b. Wawancara semi terstruktur yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka (dimana pertanyaan yang akan diajukan kepada responden tidak ditetapkan sebelumnya).

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan salah satu dari pihak teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan maksud penyempurnaan penelitian. Dokumen adalah sumber data yang bertujuan untuk menyempurnakan penelitian baik berupa foto, sumber tertulis maupun karya monumental yang dapat memberikan data dalam proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SD Pada Materi Shalat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif. Instrumen utama dalam analisis data ini adalah peneliti itu sendiri sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan akan diabaikan untuk mempermudah analisis. Dalam penelitian ini adalah data yang diringkas mencakup proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi shalat, problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi shalat, dan upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi shalat.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi Shalat.. Penyajian ini mempermudah peneliti untuk memahami pola dan hubungan antar variabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti akan menganalisis data yang telah disajikan. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah.

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai kredibilitas data. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan adalah teknik triangulasi, yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang tersedia. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber adalah metode memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.
2. Triangulasi metode adalah cara mendapatkan data yang serupa namun melalui metode yang berbeda.

Peneliti akan memperoleh data dari beberapa sumber, yaitu guru PAI sebagai peran utama dalam membimbing ibadah shalat, guru wali kelas, kepala sekolah serta siswa tunagrahita yang akan dibimbing ibadah Shalatnya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan. Untuk memverifikasi keabsahan data, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari subjek dan informan, lalu melakukan pengecekan menggunakan metode wawancara dan observasi guna memperkuat keandalan data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan berdiri pada tahun 2004 dan mulai beroperasi pada tahun 2006. Sekolah ini terletak di Jl. Ompu Sarundak, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan. Setelah pembangunan gedung sekolah selesai, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara menugaskan satu orang guru dari UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso untuk menjadi pelaksana tugas Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan.⁵⁰ Ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan yaitu:

- a. Belum ada satupun Sekolah Luar Biasa baik yang berstatus Negeri maupun Swasta di Kota Padangsidimpuan.
- b. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang berada di wilayah Kota Padangsidimpuan yang tidak mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal.

⁵⁰ Sukisno, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Padangsidimpuan, 01 Desember 2025. Pukul 09.30. WIB).

- c. Sebagian anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan formal bersama anak biasa, namun anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak tertangani secara optimal di lembaga pendidikan biasa.

Dengan adanya fenomena di atas, maka sangatlah wajar berdiri Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Padangsidempuan. Sehingga dengan adanya sekolah tersebut semua anak yang berkebutuhan khusus yang ada di kota Padangsidempuan dapat tertangani secara optimal sehingga mereka mendapatkan pembelajaran layak nya anak anak normal lainnya. Kemudian pada tahun 2013 kepala sekolah berganti menjadi Sarifuddin, S.Pd. M.A. dan pada tahun 2017 kepala Sekolah berganti lagi menjadi bapak Mukhtar Ritonga, M.Pd hingga sekarang.

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan

- a. Visi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan

Dengan kekurangan dan kelebihanannya, anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang maksimal, memiliki keterampilan, berakhlak mulia dan mandiri.⁵¹

- b. Misi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan

1. Memberikan pendidikan/pelayanan secara menyeluruh agar anak bisa berkembang menjadi seorang individu yang percaya diri, produktif tanpa melihat kelainan fisik atau mentalnya.

⁵¹ Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

2. Menanamkan konsep diri positif terhadap segala kekurangan dan kelebihan diri, sehingga bila diberikan bantuan dan kesempatan, anak dapat mengatasi kekurangannya dan mengembangkan seluruh potensinya.
3. Melibatkan orangtua/wali murid sebagai mitra pendidikan/pelayanan secara individu dan dikembangkan atas dasar perhatian anak dan keluarga, sehingga mampu hidup mandiri.

3. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Padangsidimpun

SLB Negeri Padangsidimpun merupakan bagian dari wilayah Kota Padangsidimpun. SLB Negeri Padangsidimpun beralamat di Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru, Kec. Padangsidimpun Hutaimbaru Kota Padangsidimpun. Secara ekonomi merupakan bagian dari wilayah pusat perekonomian masyarakat perkotaan dan sebagian pemukiman penduduk. Adapun Batas-batas wilayah SLB Negeri Padangsidimpun sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Polisi Sektor Hutaimbaru.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Penduduk.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan.⁵²

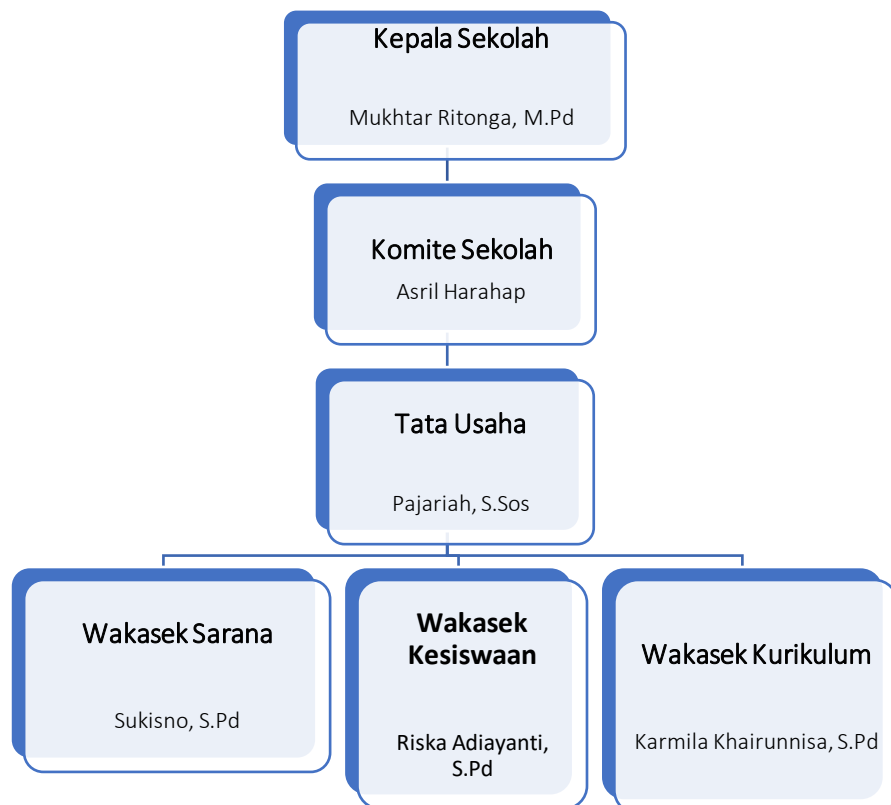
Luas wilayah SLB Negeri Padangsidimpun: 4500 m² . Jarak SLB Negeri Padangsidimpun ke POLSEK Hutaimbaru ± 50 meter dengan jarak

⁵² Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpun

tempuh 2 menit, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan berbatasan dengan Dinas Pertanian dengan jarak tempuh 1 menit.

4. Struktur Organisasi dan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan

a. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan



53

b. Tenaga Pendidik Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Tabel 4. 1 Daftar Pendidik⁵⁴

| No | Nama | Pendidikan | Jabatan |
|-----------|---------------------------------|-------------------|----------------|
| 1. | Mukhtar Ritonga, M.Pd | S2 | Kepala Sekolah |
| 2. | Sukisno, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 3. | Mara Enda, S.Pd.I | SI | Guru Kelas |
| 4. | Liesmaisaro Simorangkir, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 5. | Afin Setyowati, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 6. | Riska Adiyanti, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 7. | Karmila Khairunnisa, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 8. | Pajariah, S.Sos | SI | Guru Kelas |
| 9. | Masremi Siregar, S.Pd.I | SI | Guru Kelas |
| 10. | Lisnawati, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 11. | Imelda Srihayati HP, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 12. | Hikma Seri Siagian, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 13. | Sartika Dewi Hrp, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 14. | Siti Arsih Rukmana, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 15. | Devi Ernita Helmi HRJ, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 16. | Rika Fatimah Sani Siregar, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 17. | Fitri Febriani, SE | SI | Guru Kelas |
| 18. | Dewi Rezki, S.Si | SI | Guru Kelas |
| 19. | Sazli Hidayat Ritonga, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 20. | Nurhayati Harahap, S. Pd. | SI | Guru Kelas |
| 21. | Arianti Amalia Nst, S.Pd | SI | Guru Kelas |
| 22. | Syarifah Hafsha Al Madani, S.Pd | SI | Guru Kelas |

⁵⁴ Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

5. Data Siswa di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Tabel 4.2 Jumlah Seluruh Siswa di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan⁵⁵

| No | Kelas | Jumlah |
|--------------|-------|-----------|
| 1. | I | 11 |
| 2. | II | 7 |
| 3. | III | 13 |
| 4. | IV | 14 |
| 5. | V | 9 |
| Total | | 54 |

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh jumlah siswa di tingkat SD adalah 54 orang.

B. Temuan Khusus

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib diberikan kepada semua anak, termasuk anak luar biasa yang mengalami hambatan atau gangguan dalam perkembangan fisik, mental, maupun emosional mereka. Dalam konteks penelitian ini, proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita pada materi Shalat menjadi fokus utama, yang

⁵⁵ Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

melibatkan lima orang anak tunagrahita sebagai subjek penelitian. Mereka merupakan bagian dari kelompok anak luar biasa yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan individual masing-masing.

Tabel 3.

Nama Anak Tunagrhit

| No | Nama Siswa | Kelas | Jenis Kelamin |
|-----------|----------------------|--------------|----------------------|
| 1. | Rafa Azka Putra | V | L |
| 2. | Andra | V | L |
| 3. | Arumi Naila Hafizah | IV | P |
| 4. | Adira Azzahra Khairi | IV | P |
| 5. | Maulida Fitri | V | P |

Kelima anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian termasuk dalam kategori tunagrahita ringan. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi fisik mereka yang tampak tidak mengalami gangguan dan relatif sama dengan anak-anak pada umumnya. Namun demikian, masing-masing subjek memiliki karakteristik serta hambatan yang bervariasi, sesuai dengan perbedaan kemampuan individu dan kebutuhan khusus yang mereka miliki.

Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, Ibu Masremi sebagai guru Pendidikan agama Islam menunjukkan pemberian kasih sayang, perhatian, serta tingkat kesabaran yang tinggi dalam berinteraksi dengan peserta didik tunagrahita. Pendekatan berbasis kasih sayang tersebut

memungkinkan guru untuk memahami dan mengidentifikasi karakteristik individual setiap anak. Pemahaman ini berkontribusi pada terciptanya interaksi dan komunikasi yang lebih efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan :

“Dalam mengajarkan Shalat itu memang harus sabar, karena anak tunagrahita pemahamannya rendah, jadi mereka sering sulit menangkap pelajaran. Tidak jarang mereka malah main-main atau tidak fokus saat belajar. Akhirnya, mereka jadi kurang memahami materi yang diberikan. Tapi kalau diajarkan berulang-ulang, biasanya mereka jadi lebih mudah mengingatnya kembali.”⁵⁶

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, sebelum memulai pembelajaran Ibu Masremi merapikan dulu para siswa supaya mereka duduk di tempat masing-masing. Setelah semuanya duduk dengan rapi, lanjut dengan memberi salam untuk membuka pelajaran, dan para siswa pun menjawab salam tersebut. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama membaca doa sebelum belajar. Tetapi di saat membaca do'a siswa tunagrahita ini sambil bermain main dengan temannya dan tidak fokus untuk membaca doa tersebut. Dan ibu Masremi nampaknya dengan sabar menghadapi perilaku siswa tunagrahita tersebut karena sudah terbiasa dengan hal itu setiap hari. ”⁵⁷

⁵⁶ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 01 Desember 2025, Pukul 09.35 WIB)

⁵⁷ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 03 Desember 2025

Mengajar anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak normal ataupun dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan :

“ Pertama Ibu menjelaskan terlebih dahulu bagaimana gerakan Shalat itu satu persatu, kemudian sambil menjelaskannya Ibu juga mempraktikkannya didepan anak-anak agar mereka lebih paham, kan mereka itu sangat sulit untuk mengingat dan mereka lebih dominan meniru.”⁵⁸

Ibu Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan :

“ Ibu juga menggunakan media ketika menjelaskan mengenai materi Shalat. Media yang sering ibu gunakan itu adalah video animasi yang menggambarkan tentang gerakan Shalat.”

Menguatkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan bahwa pada saat berlangsungnya pembelajaran Ibu Masremi mulai menjelaskan mengenai bagaimana gerakan Shalat yang benar mulai dari awal sampai akhir. Dan tidak lupa juga Ibu Masremi menjelaskan dan mendemonstrasikan dan juga menggunakan media pembelajaran yang berupa video animasi tentang gerakan Shalat beserta bacaannya. Ketika praktek Shalat berlangsung, Andra dari kelas V tidak mau diam dan sambil bermain-main dan tidak juga hafal dengan

⁵⁸ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 01 Desember 2025, Pukul 10.15 WIB).

gerakannya. Ibu Masremi menegur dan meluruskan badan Andra sesuai dengan gerakan Shalat tersebut. Pada saat itu, Ibu Masremi merespon Andra dengan baik, yaitu dengan cara mempraktikkan kembali bagaimana gerakan Shalat yang benar. Untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti melampirkan data pendukung pada bagian lampiran 5 yaitu pada bagian gambar 1.

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Menjelaskan materi Shalat kepada anak tunagrahita harus dilakukan secara pelan-pelan. Mereka tidak boleh dipaksa untuk langsung paham atau bisa, karena itu bisa membuat mereka tertekan. Kalau ada yang jawabannya salah, jangan dimarahi, karena itu bisa berdampak buruk. Cara yang tepat adalah memperbaiki jawaban mereka dengan baik dan menjelaskan ulang. Kalau mereka dimarahi, mereka bisa jadi kesal dan malas belajar.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, pada saat pelaksanaan praktik shalat kepada anak tunagrahita ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kurangnya fokus ketika guru memandu gerakan shalat. Hal ini terlihat, salah satunya pada peserta didik bernama Arumi yang tampak tidak dapat berdiam diri selama kegiatan berlangsung. Ketika Ibu Masremi Siregar meminta peserta didik untuk maju satu per satu melakukan praktik Shalat Subuh, beberapa dari mereka menunjukkan penolakan dan tampak enggan. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang menyatakan merasa malu karena belum menghafal gerakan shalat dengan baik. Selama praktik Shalat di depan ada juga yang selalu ribut dan tidak mengikuti praktik Shalat tersebut. Dan pada saat itu juga, Ibu Masremi memarahi anak tersebut dan anak itu akhirnya diam dan

mengikuti praktek Shalat tersebut. Untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti melampirkan data pendukung pada bagian lampiran 5 yaitu pada bagian gambar 2.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Setiap proses pembelajaran pada umumnya tidak terlepas dari berbagai permasalahan, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi pelaksanaan Shalat di tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan. Adapun problematika yang ditemukan peneliti mencakup tiga aspek, yaitu:

a. Aspek Siswa

1. Keterbatasan Dalam Kemampuan Berfikir

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang berada pada taraf rendah sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir mereka. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik menjadi lamban dalam memahami, menangkap, maupun mengerjakan instruksi, serta memiliki daya ingat yang lemah. Sementara itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat menuntut kemampuan menghafal bacaan yang pelafalannya menggunakan bahasa Arab. Hal ini menjadi

tantangan tersendiri bagi peserta didik, karena mereka mengalami kesulitan dalam menghafal dan melafalkan bacaan tersebut.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi mengatakan:

“Waktu proses belajar berlangsung, mereka memang susah memahami materi yang Ibu jelaskan dan cepat lupa karena kemampuan IQ mereka rendah. apalagi pelajaran tentang Shalat, bacaannya kan pakai bahasa Arab, jadi anak-anak makin kesulitan mengingat dan melafalkannya.”⁵⁹

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Mereka juga jarang merespons apa yang sudah Ibu ajarkan. Kadang Ibu kasih pertanyaan, ada yang bisa jawab, tapi ada juga yang sama sekali tidak tahu meskipun Ibu sudah mengulang berkali-kali. Tapi itu tidak bisa dipaksakan, karena kalau dipaksa mereka bisa merasa tertekan. Ibu paham kemampuan berpikir mereka memang terbatas. Intinya, anak-anak tunagrahita ini lebih cenderung belajar dengan cara meniru.”⁶⁰

Dari hasil observasi juga, bahwa ketika Ibu Masremi menyuruh anak anak untuk praktek Shalat, masih ada anak yang lupa dengan bacaan surah Al Fatihah, walaupun sudah di ulang ulang tetapi mereka tetap lupa. Tetapi ketika ada yang mendampingi

⁵⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 02 Desember 2025, Pukul 09.15 WIB)

⁶⁰ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 02 Desember 2025, Pukul 09.45 WIB).

atau dibaca sama sama surah Alfatihah itu, mereka bisa ingat walaupun tidak semua.⁶¹

Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Dalam mempraktekkan Shalat juga, tentunya mereka memiliki permasalahan untuk melakukannya, dikarenakan daya ingat yang rendah sering sekali mereka lupa urutan-urutan dalam Shalat, serta tata cara ataupun pelaksanaannya mereka lakukan dengan asal-asalan. misalnya Ibu ucapkan, “ Silahkan sujud” mereka masih lupa bagaimana gerakan sujud.”⁶²

Dari hasil observasi yang ditemui di lapangan, bahwa ketika praktek Shalat berlangsung, salah satu dari mereka yang Namanya Rafa lupa dengan bacaan tasyahud akhir dan ketika peneliti mengajari, Rafa akhirnya langsung ingat lagi dengan lanjutan bacaan tersebut.⁶³ Untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti melampirkan data pendukung pada bagian lampiran 5 yaitu pada bagian gambar 3.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa problem pembelajaran anak tunagrahita yaitu secara kognitif kemampuan berfikir mereka yang rendah. Hal ini yang membuat anak tunagrahita cenderung mudah lupa dan lamban dalam menerima materi apapun yang disampaikan oleh guru. Adapun problem pembelajaran Pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan anak

⁶¹ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 04 Desember 2025

⁶² Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 03 Desember 2025, Pukul 09.10. WIB)

⁶³ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 05 Desember 2025

tunagrahita, bahwa mereka sangat susah dalam melafalkan ayat-ayat yang konteksnya menggunakan bahasa Arab.

2. Karakter Anak Tunagrahita

Karakteristik peserta didik merupakan salah satu faktor yang turut menunjang keberlangsungan proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, karakter mereka sering mengalami perubahan sesuai dengan kondisi emosional yang sedang dialami, sehingga memengaruhi proses belajar mengajar.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Karakter anak tunagrahita juga jadi salah satu masalah dalam praktek Shalat ini. Selain mereka mudah lupa dengan apa yang disampaikan, mereka juga cepat merasa lelah. Kadang baru sebentar menulis saja mereka sudah mengeluh capek. Ada juga murid yang malah bermain, merajuk, atau bahkan tidak mau belajar sama sekali. Sering kali waktu belajar habis hanya untuk membujuk mereka. Suasana hati mereka sangat memengaruhi proses belajar. Kalau mereka sedang bad mood, mereka bisa mudah marah, tidak mau belajar, dan sulit untuk dikendalikan. Kadang-kadang mereka juga tiba-tiba minta pulang ke rumah.”⁶⁴

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, yang dimana peneliti melihat ketika proses pembelajaran berlangsung ada

⁶⁴ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 01 Desember 2025, Pukul 11.02. WIB)

beberapa siswa yang susah diatur dan tidak mau belajar. Mereka sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, bermain dengan benda yang ada disekitar mereka, tidak fokus dan cepat merasa bosan. Mereka juga terkadang tiba tiba ingin pulang karena sudah bosan di dalam kelas.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional anak tunagrahita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kesulitan untuk fokus dan bersikap serius selama kegiatan belajar. Selain itu, perubahan suasana hati yang terjadi secara fluktuatif seringkali menyebabkan mereka enggan mengikuti pembelajaran dan lebih memilih untuk bermain.

3. Kehadiran Siswa

Anak tunagrahita maupun anak berkebutuhan khusus pada umumnya tidak dapat dipaksakan untuk melakukan suatu kegiatan, melainkan perlu menyesuaikan dengan kondisi emosional mereka. Kehadiran peserta didik juga menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

⁶⁵ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 17 Mei 2025

“Anak tunagrahita yang sering tidak masuk sekolah juga jadi masalah dalam pembelajaran. Kadang mereka bisa rajin masuk selama seminggu, tapi minggu-minggu berikutnya bisa absen sampai tiga kali. Mereka memang tidak bisa dipaksa untuk masuk setiap hari seperti anak di sekolah biasa yang tidak boleh libur lebih dari tiga hari. Kita juga tidak bisa memastikan kapan mereka akan masuk sekolah atau tidak. Akibatnya, materi yang diajarkan guru sering tidak mereka ikuti dan mereka jadi tertinggal. Meskipun begitu, komunikasi dengan orang tua tetap dilakukan, misalnya menanyakan alasan anak tidak masuk apakah karena sakit atau memang tidak mau sekolah. Sebab kalau mereka dipaksa datang ke sekolah, mereka bisa marah-marah dan sulit dikendalikan.”⁶⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa ketika peneliti melihat sendiri anak-anak tunagrahita ini tidak setiap hari datang. Terkadang mereka tidak datang karena mood nya tidak bagus.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita adalah tingkat kehadiran peserta didik. Anak tunagrahita cenderung memiliki frekuensi ketidakhadiran yang tinggi, baik disebabkan oleh kondisi kesehatan maupun suasana hati yang kurang stabil. Selain itu, mereka tidak dapat dipaksakan untuk hadir setiap hari, karena pemaksaan justru berpotensi menimbulkan perilaku yang sulit dikendalikan.

b. Aspek Tenaga Pendidik

⁶⁶ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 02 Desember 2025, Pukul 11.30 WIB)

⁶⁷ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 17 Mei 2025

1. Minimnya Tenaga Pendidik

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk bersikap profesional serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya mendidik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan hanya terdapat satu orang guru Pendidikan Agama Islam.

Guru tersebut tidak hanya mengajar pada jenjang SD, tetapi juga pada jenjang SMP dan SMA. Kondisi ini menimbulkan permasalahan, yaitu guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SD hanya dapat dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu yang terbatas.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Kurangnya jumlah guru jadi salah satu penyebab munculnya masalah. Dalam satu kelas biasanya ada beberapa tipe anak tunagrahita yang berbeda. Hal ini membuat Ibu agak kewalahan mengondisikan kelas, apalagi kalau ada anak tunagrahita kategori sedang (mampu latih) yang sangat aktif dan kadang mengganggu teman lainnya. Idealnya, satu kelas hanya berisi 3 anak tunagrahita, tapi karena guru kurang, satu kelas bisa berisi lebih dari 5 anak. Jadi, kondisi ini menjadi kendala dalam proses belajar, dan sebenarnya sangat dibutuhkan tambahan guru Pendidikan

Agama Islam untuk membantu mengatasi masalah tersebut.”⁶⁸

Ibu Masremi Siregar juga mengatakan:

“Apalagi saat praktik Shalat, Ibu sering merasa sangat lelah mengatur mereka karena mereka sulit memahami gerakan shalat, apalagi bacaannya. Intinya, anak tunagrahita ini lebih banyak belajar dengan cara meniru, karena untuk menghafal bacaan Shalat itu sangat sulit bagi mereka.”⁶⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa memang guru Pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan ini hanya terdapat satu orang. Inilah yang menyebabkan guru Pendidikan agama Islam ini kewalahan saat mengajarkan materi Shalat kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan adalah minimnya jumlah tenaga pendidik. Kondisi tersebut menyebabkan pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, termasuk dalam mengondisikan peserta didik yang kerap mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba.

⁶⁸ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 10 Desember 2025, Pukul 09.11 WIB)

⁶⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 10 Desember 2025, Pukul 10.00 WIB)

2. Tidak adanya guru pendamping

Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“ Mengajar anak tunagrahita di kelas memang tidak selalu mudah karena mereka sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu oleh teman. Akibatnya, suasana kelas bisa menjadi kacau, mengganggu ketertiban belajar, dan banyak waktu terbuang hanya untuk menenangkan mereka. Jadi, waktu belajar yang seharusnya digunakan untuk memahami materi malah berkurang. Akan jauh lebih efektif jika ada guru pendamping yang bisa membantu mengontrol siswa sementara guru mata pelajaran mengajar. Tapi kenyataannya, sampai sekarang belum ada guru pendamping khusus, dan hal ini menjadi salah satu masalah yang sering Ibu rasakan.”⁷⁰

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa guru pendamping untuk mata Pelajaran Pendidikan agama Islam tidak ada sama sekali yang menyebabkan guru Pendidikan agama Islam kewalahan dalam mengajar.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru pendamping sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Kondisi anak tunagrahita yang memiliki berbagai keterbatasan, baik dalam aspek intelektual, karakter, interaksi, maupun komunikasi, menjadi faktor utama yang menimbulkan problematika dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru mata pelajaran atau guru Pendidikan Agama Islam tidak selalu dapat

⁷⁰ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 10 Desember 2025, Pukul 10.31 WIB)

⁷¹ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 17 Mei 2025

mengondisikan peserta didik secara optimal. Dengan adanya guru pendamping, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, terutama pada kegiatan praktik shalat.

c. Aspek Sekolah

Dari aspek sekolah, problematika yang ditemukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi Shalat bagi anak tunagrahita berkaitan erat dengan kebijakan, fasilitas, serta dukungan institusi dalam menunjang proses pembelajaran. Seperti keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala utama. Sekolah belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran praktif Shalat secara optimal, seperti ruang khusus ibadah yang representatif dan juga alat peraga gerakan Shalat.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.

Wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Kalau dibilang usaha dari mereka sendiri, sebenarnya mereka juga berusaha mengikuti metode yang Ibu berikan. Ibu lihat sendiri, kadang beberapa dari mereka mulai terlihat jenuh dan bosan dengan cara belajar yang Ibu pakai. Tapi meskipun begitu, mereka tetap berusaha misalnya tetap duduk tenang dan tidak banyak tingkah walaupun sebenarnya mereka sudah capek atau bosan. Mungkin saja metode yang Ibu gunakan membuat mereka cepat merasa jenuh.”⁷²

⁷² Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 03 Desember 2025, Pukul 09.09 WIB)

Dari hasil observasi, dapat peneliti lihat bahwa ketika guru Pendidikan agama Islam mempraktikkan Shalat secara berulang ulang, mereka terlihat mulai bosan dan jenuh karena bagi mereka terlalu sering guru tersebut praktek.⁷³

Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak dapat diabaikan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran materi shalat, Ibu Masremi Siregar menerapkan beberapa metode, yaitu metode keteladanan, pengulangan, ceramah, dan demonstrasi.

a. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi atau praktek merupakan metode yang paling utama dalam materi pelaksanaan Shalat. Sebab dengan cara praktek anak-anak jauh lebih faham dan mengerti karena mereka langsung ikut dalam mendemonstrasikannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi mengatakan:

“Dalam Shalat yang paling utama adalah mempraktekkannya secara langsung, sebab anak tunagrahita ini lebih mengerti dan faham. Setelah Ibu memperlihatkan video kartun menarik mengenai Shalat, biasanya ibu langsung membawa mereka ke luar kelas, dan melaksanakan wudhu, kemudian langsung membawa mereka ke area musholla.⁷⁴

⁷³ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 05 Desember 2025

⁷⁴ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 03 Desember 2025, Pukul 09. 21 WIB)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru pendidikan agama Islam ini sering atau bahkan sekali seminggu melakukan praktek Shalat. Karena metode yang paling berpengaruh dalam pembelajaran Shalat ini adalah metode demonstrasi.⁷⁵

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Dalam proses pembelajaran, Ibu Masremi menerapkan metode ini dengan menunjukkan sikap penuh kasih sayang, tidak mudah marah ketika peserta didik membuat keributan, serta membujuk mereka agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, khususnya pada kegiatan praktik shalat.

c. Metode Pengulangan

Metode pengulangan pada materi pelaksanaan Shalat dilakukan dengan cara mengulang-ulang kembali gerakan Shalat dan bacaanya, hal ini bertujuan agar pelajaran yang diterima melekat dalam ingatan anak tunagrahita, karena system belajar anak tunagrahita juga harus sering diulang. Disamping itu juga materi Shalat merupakan kegiatan/aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

⁷⁵ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 17 Mei 2025

d. Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan materi pembelajaran, dalam waktu yang bersamaan Ibu Masremi dapat menggunakan media seperti Video kartun Shalat. Dengan menggabungkan kedua cara ini dapat mempermudah siswa untuk faham dengan pelajaran atau praktek Shalat yang diajarkan.

Selain metode, Media pembelajaran bagi anak tunagrahita tentunya sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Media yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Masremi mengatakan:

“Media pembelajaran untuk anak tunagrahita pada materi Shalat adalah dengan menggunakan infocus, media gambar, poster dan video video kartun. Pada pembelajaran berlangsung diperlihatkan kepada anak tunagrahita video tentang praktek pelaksanaan Shalat, kemudian setelah video tersebut selesai dibarengi dengan penjelasan dari ibu sendiri, maka video tersebut di ulang kembali dengan cara memberhentikan video tersebut, kemudian memberikan pertanyaan kepada anak tunagrahita mengenai gambar, misalnya apakah gambar tersebut sedang ruku’,sujud, dan sebagainya. Apabila mereka salah menjawab maka Ibu menerangkan kembali sesuai dengan gambar, bahkan sebagian mereka masih ada yang menjawab asal-asalan. Misalnya, gambar yang diperlihatkan adalah gambar sujud, bisa saja mereka mengatakan bahwa itu adalah gambar ruku’.”⁷⁶

⁷⁶ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 01 Desember 2025, Pukul 11.31 WIB)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan agama Islam memang menggunakan media pembelajaran yaitu yang berupa video video tentang tata cara Shalat beserta gerakannya.⁷⁷ Untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti melampirkan data pendukung pada bagian lampiran 5 yaitu pada bagian gambar 4.

Dari pemaparan Ibu Masremi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Shalat di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan dilakukan dengan beberapa media, yang dimana ibu Masremi menggunakan media gambar, poster, infocus atau video vidio kartun tentang Shalat.

C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden. Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti sejumlah siswa tunagrahita di tingkat SD yang tersedia pada saat penelitian berlangsung.

⁷⁷ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 03 Desember 2025

Kemudian beberapa siswa sulit diajak untuk melakukan gerakan Shalat secara konsisten saat observasi. Hal ini menyebabkan peneliti mengalami keterbatasan dalam mengumpulkan data yang sepenuhnya lengkap dan akurat. Kemudian yang terakhir adalah lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki jadwal kegiatan praktek Shalat yang terkadang berubah menyesuaikan kondisi dan mood siswa. Perubahan jadwal ini menjadi kendala peneliti dalam melakukan observasi secara terstruktur.

Meski peneliti menemui hambatan dalam penelitian ini, namun dengan usaha dan kerja keras dan juga bantuan semua pihak yang mendukung akhirnya peneliti dapat meminimalkan hambatan atau kesulitan yang dihadapi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa kesimpulan dapat diuraikan dalam bab ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita pada materi Shalat harus diajarkan dengan perlahan-lahan dan harus sabar serta berulang ulang. Anak tunagrahita tidak boleh dipaksakan harus mengerti dan bisa, karena dapat membuat mereka merasa tertekan. Pada saat kegiatan praktek Shalat tentunya anak tunagrahita dipandu oleh guru, akan tetapi mereka lebih banyak ribut dan berkelahi dengan temannya. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media gambar, poster, infocus atau video vidio tentang gerakan Shalat. Sedangkan metode yang dilakukan adalah metode keteladanan, metode pengulangan, metode ceramah dan metode demonstrasi.
2. Adapun problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Shalat mencakup 3 aspek, yaitu aspek siswa tenaga pendidik, dan aspek sekolah. Aspek siswa meliputi keterbatasan dalam kemampuan berfikir, karakter anak, dan kehadiran siswa. Sedangkan dari tenaga pendidik yaitu minimnya tenaga pendidik, yang dimana hanya 1 guru Pendidikan Agama Islam saja yang ada dan tidak adanya guru pemdamping. Kemudiam dari aspek kebijakan sekolah meliputi kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

3. Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Shalat juga mencakup 2 aspek, yaitu aspek siswa dan tenaga pendidik. Upaya dari aspek siswa yaitu menerapkan metode yang diberikan pendidik, sedangkan upaya dari tenaga pendidik yaitu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, serta kerja sama antara guru dan orangtua.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Bapak Kepala Sekolah diharapkan dapat menambah lebih banyak lagi guru Pendidikan Agama Islam, serta membuat guru pendamping khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan anak tunagrahita lebih banyak mendapatkan perhatian yang maksimal dari guru.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan agar terus menerus berupaya untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, menciptakan metode pembelajaran terbaru untuk mengatasi kejenuhan peserta didik saat pembelajaran. Khususnya dalam materi Shalat.
3. Kepada Pemerintah agar selalu memberikan dukungan, baik dari segi materi dan immateri kepada anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus lainnya serta memperhatikan dan menyediakan pendidikan bagi mereka tanpa harus membeda-bedakannya dengan anak normal agar bakat yang ada dalam diri mereka dapat tersalurkan dengan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan waktu penelitian. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, baik dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran maupun pendekatan yang lebih efektif dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Abdullah, *Definisi Shalat, Anjuran, Dan Ancamannya*, 2015
- Abdullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Terbaru (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2017)
- Ahmad Husni Hamim, Muhidin, and Uus Ruswandi, 'Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume, 6. no.1* (2022), 214–25 <<https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>>
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab- Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002)
- Amir an-Najjar, *Kitab As-Shalah* (Kairo: Dar Al-Maarif, 1986)
- Anisa, Fitriani, Mudhi'ah Mudhi'ah, and Miftahul Aula Sa'adah, 'Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita (Kendala Dan Solusi Bagi Guru PAI)', *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 1.2 (2023), 117–28 <<https://doi.org/10.70943/jsh.v1i2.49>>
- Arifin, Z, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022)
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014)
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. (Jakarta: Kencana, 2020)
- Asfiati, Dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2022)
- Astutik.C, *Problematika Bimbingan Dan Konseling, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Makassar: Cv Mitra Ilmu, 2023)
- Bach, Yunof Candra, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Jurnal ISTIGNA*, 1.1 (2018)
- Baqi, Muhammad Fu;ad Abdul, *Shahih Bukhori Muslim* (Jakarta: Elex Media Kom

- putindo, 2017)
- Deficiency, American Association on Mental, 'Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong', *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5.3 (1995), 56–63
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)
- , *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993)
- Diklat Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019)
- Furqon Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: IPB Press, 2018)
- Hafiz, Abdul, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Sefa Bumi Persada*, 2017
- Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin Imam Al- Ghazali* (Beirut: Muassasah Al- Kutub Al- Tsaqafiyah, 1990)
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, and Syarif Kasim, 'Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', 44.2 (2020), 199–213
- Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- M.nashiruddin al-Albani, 'Hadits Riwayat Al-Bukhari, No. 6094, Hadits Riwayat Muslim, No. 2607', in *Mukhtasar Shahih Muslim*, 2016, p. 860
- Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat* (Bogor: Cahaya, 2004)
- Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Terjemah Hadist Arba 'in Nawawiyah*, 2010
<papers2://publication/uuid/4077E9E4-0DB3-4F6D-AD52-54C0983F6502%0Aislamhouse.com>
- Natadireja, U., S. Qomariya, R. Babullah, and N. J. Rizki, 'Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi', *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1.5 (2023), 134–43
<<https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/334/297>>
- Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014)

- Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012)
- Nyanyu, Khidijah, *Psikologi Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Pesada, 2008)
- Pardede, Lidya Otaveny Erpa, Nurlutfi Azzahra, and Herlinda Sofyan, 'Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahitastudi Kasus Tunagrahita Slb C Kuntum Mekar 02', *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 5, 2022, 103–7 <prosiding.esaunggul.ac.id>
- Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019)
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Shulton, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Rajawali Press, 2020)
- Siti Imro'atus Sholihah, Khamam Khosiin, Datuk Muhammad Nasaruddin, Lilik Nur Jannah, Fa'izah Hanifah, 'Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat Di SMP IT Ash Shohwah', *Edunomika*, 08.01 (2024), 1–8
- Solikah, Nurul Islami, Adinda Eka Agustin, Ristian Diva Destiana, Lia Mustika Novita Yulianti, and Darmadi Darmadi, 'Stimulasi Kognitif Dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3.2 (2025), 828–34 <<https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.1043>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Kegamaan Anak Tunagrahita: Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021)
- Umar, Mardan; Ismail, Feiby, 'Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)', *Cv. Pena Persada*, 2020, 18
- Warohmah, Nur Mawaddah, Muhammad Darwis Dasopang, Universitas Islam, Negeri Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary, 'Pengembangan Kegiatan Pelatihan Media Game Edukasi Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan', 5.3 (2025), 47–53

Widiastuti, Simanjuntak Maria, 'Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita', *Jurnal Pendidikan Sosiasal Dan Humanistik*, 1.4 (2022), 1–23
<<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjBzPX--qX-AhV74jgGHc31AQQQFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F76939829.pdf&usg=AOvVaw0Ml4sDI-bw6iDypakdHeKb>>

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: kencana Prenada Media, 2012)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Observasi Proses Pembelajaran

Nama : Saddiah Simbolon

Nim : 2220100178

Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Hari/ Tanggal : Selasa, 02 Desember 2025

| No | Aspek yang diamati | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| 1. | Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa | ✓ | |
| 2. | Guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran materi Shalat dimulai | ✓ | |
| 3. | Guru menjelaskan materi Shalat dengan bahasa sederhana. | ✓ | |
| 4. | Guru menggunakan metode demonstrasi ketika menjelaskan materi Shalat | ✓ | |
| 5. | Guru menggunakan media pembelajaran yaitu berupa video kartun mengenai gerakan Shalat | ✓ | |
| 6. | Guru melakukan pengulangan materi sebelum pembelajaran dimulai | | ✓ |

Lampiran 2 : Observasi Problematika Yang Ditemukan dalam Proses Pembelajaran Shalat pada Anak Tunagrahita

Nama : Saddiah Simbolon

Nim : 2220100178

Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Materi Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

Hari/ Tanggal : Kamis, 04 Desember 2025

| No | Aspek yang diamati | SB | B | C | K |
|-----|---|----|---|---|---|
| 1. | Siswa tunagrahita mampu berdiri dengan benar | | ✓ | | |
| 2. | Siswa tunagrahita mengetahui posisi berdiri awal Shalat | | ✓ | | |
| 3. | Siswa tunagrahita mengetahui posisi tangan saat berdiri | | | ✓ | |
| 4. | Siswa tunagrahita memahami gerakan takbiratul Ihram | | | ✓ | |
| 5. | Siswa tunagrahita mampu melakukan gerakan ruku' dengan benar | | | ✓ | |
| 6. | Siswa tunagrahita mampu melakukan gerakan sujud dengan benar | | | ✓ | |
| 7. | Siswa tunagrahita mampu melakukan gerakan duduk diantara dua sujud dengan benar | | ✓ | | |
| 8. | Siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan bacaan dari guru | | | ✓ | |
| 9. | Siswa tunagrahita sering lupa urutan gerakan Shalat | | | ✓ | |
| 10. | Siswa tunagrahita mengikuti gerakan Shalat ketika guru mendemonstrasikannya | | ✓ | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|---|---|---|
| 11. | Siswa tunagrahita mampu menirukan bacaan Shalat ketika guru membacakannya | | | ✓ | |
| 12. | Siswa tunagrahita mengalami kesulitan menghafal bacaan Shalat | | | | |
| 13. | Siswa tunagrahita menunjukkan fokus selama pembelajaran Shalat | | | ✓ | |
| 14. | Siswa tunagrahita mengikuti praktik Shalat dari awal sampai akhir | | | | ✓ |
| 15. | Siswa tunagrahita menunjukkan sikap malas ketika di ajak untuk praktek Shalat | | | | |
| 16. | Siswa tunagrahita menunjukkan rasa malu saat praktik Shalat | | | ✓ | |
| 17. | Siswa tunagrahita memahami perintah berdiri, ruku' | | ✓ | | |
| 18. | Siswa tunagrahita menunjukkan sikap bermain main saat praktek Shalat dimulai | | ✓ | | |

Lampiran 4 : Mengenai Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana Ibu melihat kesulitan anak tunagrahita saat diajarkan Shalat? | “Dalam mengajarkan Shalat itu memang harus sabar, karena anak tunagrahita pemahamannya rendah, jadi mereka sering sulit menangkap pelajaran. Tidak jarang mereka malah main-main atau tidak fokus saat belajar. Akhirnya, mereka jadi kurang memahami materi yang diberikan. Tapi kalau diajarkan berulang-ulang, biasanya mereka jadi lebih mudah mengingatnya kembali. |
| 2. | Bagaimana cara Ibu mengajarkan gerakan Shalat itu kepada anak tunagrahita? | Pertama Ibu menjelaskan terlebih dahulu bagaimana gerakan Shalat itu satu persatu, kemudian sambil menjelaskannya Ibu juga mempraktikkannya didepan anak anak agar mereka lebih faham, kan mereka itu sangat sulit untuk mengingat dan mereka lebih dominan meniru |
| 3. | Media apa yang sering Ibu gunakan ketika mengajari anak tunagrahita pada materi Shalat? | “ Ibu menggunakan media ketika menjelaskan mengenai materi Shalat. Media yang sering ibu gunakan itu adalah video animasi yang menggambarkan tentang gerakan Shalat.” |
| 4. | Bagaimana respon anak anak tunagrahita saat diajarkan Shalat? | “Menjelaskan materi Shalat kepada anak tunagrahita harus dilakukan secara pelan-pelan. Mereka tidak boleh dipaksa untuk langsung paham atau bisa, karena itu bisa membuat mereka tertekan. Kalau ada yang jawabannya salah, jangan dimarahi, karena itu bisa berdampak buruk. Cara yang tepat adalah memperbaiki jawaban mereka dengan baik dan menjelaskan ulang. Kalau mereka |

| | | |
|----|--|--|
| | | dimarahi, mereka bisa jadi kesal dan malas belajar.” |
| 5. | Apa saja bentuk hambatan yang dialami anak ketika diajarkan Shalat? | <p>“Waktu proses belajar berlangsung, mereka memang susah memahami materi yang Ibu jelaskan dan cepat lupa karena kemampuan IQ mereka rendah. apalagi pelajaran tentang Shalat, bacaannya kan pakai bahasa Arab, jadi anak-anak makin kesulitan mengingat dan melafalkannya.</p> <p>Kemudian</p> <p>“Mereka juga jarang merespons apa yang sudah Ibu ajarkan. Kadang Ibu kasih pertanyaan, ada yang bisa jawab, tapi ada juga yang sama sekali tidak tahu meskipun Ibu sudah mengulang berkali-kali. Tapi itu tidak bisa dipaksakan, karena kalau dipaksa mereka bisa merasa tertekan. Ibu paham kemampuan berpikir mereka memang terbatas. Intinya, anak-anak tunagrahita ini lebih cenderung belajar dengan cara meniru.”</p> <p>“Dalam mempraktekkan Shalat juga, tentunya mereka memiliki permasalahan untuk melakukannya, dikarenakan daya ingat yang rendah sering sekali mereka lupa urutan-urutan dalam Shalat, serta tata cara ataupun pelaksanaannya mereka lakukan dengan asal-asalan. misalnya Ibu ucapkan, “ Silahkan sujud” mereka masih lupa bagaimana gerakan sujud.</p> |
| 6. | Apakah karakteristik anak yang berbeda beda ini bisa menjadi masalah dalam pembelajaran? | <p>“Karakter anak tunagrahita juga jadi salah satu masalah dalam praktek Shalat ini. Selain mereka mudah lupa dengan apa yang disampaikan, mereka juga cepat</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>merasa lelah. Kadang baru sebentar menulis saja mereka sudah mengeluh capek. Ada juga murid yang malah bermain, merajuk, atau bahkan tidak mau belajar sama sekali. Sering kali waktu belajar habis hanya untuk membujuk mereka. Suasana hati mereka sangat memengaruhi proses belajar. Kalau mereka sedang bad mood, mereka bisa mudah marah, tidak mau belajar, dan sulit untuk dikendalikan. Kadang-kadang mereka juga tiba-tiba minta pulang ke rumah</p> |
| 7. | <p>Menurut Ibu, apa saja yang menyebabkan anak tunagrahita sering absen dari sekolah?</p> | <p>“Anak tunagrahita yang sering tidak masuk sekolah juga jadi masalah dalam pembelajaran. Kadang mereka bisa rajin masuk selama seminggu, tapi minggu-minggu berikutnya bisa absen sampai tiga kali. Mereka memang tidak bisa dipaksa untuk masuk setiap hari seperti anak di sekolah biasa yang tidak boleh libur lebih dari tiga hari. Kita juga tidak bisa memastikan kapan mereka akan masuk sekolah atau tidak. Akibatnya, materi yang diajarkan guru sering tidak mereka ikuti dan mereka jadi tertinggal. Meskipun begitu, komunikasi dengan orang tua tetap dilakukan, misalnya menanyakan alasan anak tidak masuk apakah karena sakit atau memang tidak mau sekolah. Sebab kalau mereka dipaksa datang ke sekolah, mereka bisa marah-marah dan sulit dikendalikan</p> |
| 8. | <p>Apa saja kesulitan yang Ibu alami ketika mengajar materi Shalat kepada anak tunagrahita?</p> | <p>Kurangnya jumlah guru jadi salah satu penyebab munculnya masalah. Dalam satu kelas biasanya ada beberapa tipe anak tunagrahita yang berbeda. Hal ini membuat Ibu agak kewalahan mengondisikan kelas, apalagi</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>kalau ada anak tunagrahita kategori sedang (mampu latih) yang sangat aktif dan kadang mengganggu teman lainnya. Idealnya, satu kelas hanya berisi 3 anak tunagrahita, tapi karena guru kurang, satu kelas bisa berisi lebih dari 5 anak. Jadi, kondisi ini menjadi kendala dalam proses belajar, dan sebenarnya sangat dibutuhkan tambahan guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu mengatasi masalah tersebut.</p> <p>“Apalagi saat praktik Shalat, Ibu sering merasa sangat lelah mengatur mereka karena mereka sulit memahami gerakan shalat, apalagi bacaannya. Intinya, anak tunagrahita ini lebih banyak belajar dengan cara meniru, karena untuk menghafal bacaan Shalat itu sangat sulit bagi mereka.</p> <p>“ Mengajar anak tunagrahita di kelas memang tidak selalu mudah karena mereka sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu oleh teman. Akibatnya, suasana kelas bisa menjadi kacau, mengganggu ketertiban belajar, dan banyak waktu terbuang hanya untuk menenangkan mereka. Jadi, waktu belajar yang seharusnya digunakan untuk memahami materi malah berkurang. Akan jauh lebih efektif jika ada guru pendamping yang bisa membantu mengontrol siswa sementara guru mata pelajaran mengajar. Tapi kenyataannya, sampai sekarang belum ada guru pendamping khusus, dan hal ini menjadi salah satu masalah yang sering Ibu rasakan.</p> |
|--|--|--|

| | | |
|-----|--|--|
| 9. | Bagaimana Ibu melihat usaha anak tunagrahita dalam mengikuti metode pembelajaran yang digunakan? | “Kalau dibilang usaha dari mereka sendiri, sebenarnya mereka juga berusaha mengikuti metode yang Ibu berikan. Ibu lihat sendiri, kadang beberapa dari mereka mulai terlihat jenuh dan bosan dengan cara belajar yang Ibu pakai. Tapi meskipun begitu, mereka tetap berusaha misalnya tetap duduk tenang dan tidak banyak tingkah walaupun sebenarnya mereka sudah capek atau bosan. Mungkin saja metode yang Ibu gunakan membuat mereka cepat merasa jenuh. |
| 10. | Apa metode yang sering Ibu gunakan dalam proses pembelajaran pada materi Shalat? | “Dalam Shalat yang paling utama adalah mempraktekkannya secara langsung, sebab anak tunagrahita ini lebih mengerti dan faham. Dalam kegiatan praktek bukan lagi gambar atau video yang ibu perlihatkan, biasanya ibu langsung membawa mereka ke luar kelas, dan melaksanakan wudhu, kemudian langsung membawa mereka ke area musholla. |
| 11. | Apa media yang Ibu gunakan dalam proses pembelajaran pada materi Shalat? | “Media pembelajaran untuk anak tunagrahita pada materi Shalat adalah dengan menggunakan infocus, media gambar, poster dan video vidio kartun. Pada pembelajaran berlangsung diperlihatkan kepada anak tunagrahita video tentang praktek pelaksanaan Shalat, kemudian setelah video tersebut selesai dibarengi dengan penjelasan dari ibu sendiri, maka video tersebut di ulang kembali dengan cara memberhentikan video tersebut, kemudian memberikan pertanyaan kepada anak tunagrahita mengenai gambar, misalnya apakah gambar tersebut sedang ruku’,sujud, dan sebagainya. Apabila mereka salah |

| | | |
|--|--|--|
| | | menjawab maka Ibu menerangkan kembali sesuai dengan gambar, bahkan sebagian mereka masih ada yang menjawab asal-asalan. Misalnya, gambar yang diperlihatkan adalah gambar sujud, bisa saja mereka mengatakan bahwa itu adalah gambar ruku' |
|--|--|--|

Lampiran 5 : Mengenai Dokumentasi



Gambar 1.

Guru Pendidikan Agama Islam Mendemonstrasikan gerakan Shalat di depan Anak



Gambar 2. Sebagian Anak Tidak Fokus saat Praktek Shalat



Gambar 3.

Rafa Salah Satu Anak Tuagrahita Lupa Bacaan I'tidal dan Guru Membantu Mengingatnya



Gambar 4.

Penggunaan Media Pembelajaran Yaitu Berupa Vidio Kartun Tentang Gerakan Shalat



Gambar 5.

Guru Pendidikan Islam Mengarahkan Siswa/ Siswi Tunagrahita Untuk Memulai Praktek Shalat



Gambar 6.

Guru Pendidikan Islam Mengarahkan Siswa/ Siswi Tunagrahita Untuk Mempraktekkan Ruku'



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Ruzat Nurdin Km. 4.5 Siantang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 6016 /Un 28/E 2/TL 00 9/11 /2025

16 November 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

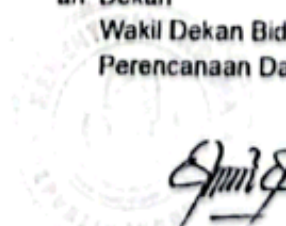
Yth. Kepala SD Negeri Sekolah Luar Biasa (SLB) Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Saddiah Simbolon
NIM : 2220100178
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tinjoman Lama

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Peka Meteri Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas, mulai dari tanggal 15 November s/d 15 Desember 2025. Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an Dekan
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum
Perencanaan Dan Keuangan



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd.
NIP 19710424 199903 1 004



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Jalan : Ompu Sarudak, Psp Hutaimbaru, Padangsidimpuan
Telp./Fax.: (0634)28845, Email: slbnpsp@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NO. 421.8/09/SLBN.PSP/XII/2025

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan No. 6015/Un.28/E.2/TL.00.9/11/2025, hal Permohonan Izin Penelitian dari tanggal 15 November sampai dengan 15 Desember 2025, maka Kepala SLB Negeri Padangsidimpuan dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Saddiah Simbolon
NIM : 2220100178
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Objek Penelitian : Tunagrahita Ringan

Benar telah mengadakan Penelitian di SLB Negeri Padangsidimpuan pada bulan tanggal 15 November sampai dengan 15 Desember 2025, guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Meteri Shalat di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan".

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Padangsidimpuan, 17 Desember 2025
Kepala SLB Negeri Padangsidimpuan



Mukhtar R. tonga, M.Pd
NIP. 19690816 2000701 1 051